

**Pendidikan Karakter Berbasis Ngaji Rasa di Pesantren Salaf dan Implikasinya terhadap Penguatan Pembelajaran PAI**  
**Abu Warasy Batula<sup>1</sup>, Agus Fakhruddin<sup>2</sup>, Achmad Faqihuddin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

[Abuwarasy20@upi.edu](mailto:Abuwarasy20@upi.edu), [agusfakhruddin@upi.edu](mailto:agusfakhruddin@upi.edu), [faqih@upi.edu](mailto:faqih@upi.edu)

**Abstract:**

*This study aims to explore spirituality-based character education through the Ngaji Rasa program in salaf Islamic boarding schools and its implications for strengthening Islamic Religious Education (PAI) in formal schools. Using a qualitative method with a case study approach at the Azziyadah Islamic Boarding School, data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results reveal that Ngaji Rasa is implemented through four main pillars: direct learning, religious tourism, creative economic empowerment, and respect for the kiai. Through this ecosystem, santri internalize essential character values such as obedience, patience, sincerity, responsibility, and tazkiyatun nafs or purification of the soul. The findings show that Ngaji Rasa functions as experiential moral education that balances the dimensions of dzikir (spiritual), fikir (rational), and amal (practical action). The implications for PAI in formal schools include the need for a paradigm shift towards a holistic approach that integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study recommends strengthening the role of teachers as spiritual role models (murabbi) and implementing experience-based learning to overcome the moral crisis of the younger generation. The integration of the inner values of Islamic boarding schools is expected to create more meaningful and transformative PAI learning for students' character in the contemporary era.*

**Keywords:** Ngaji Rasa, Character Education, Salaf Islamic Boarding School, Spirituality

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter berbasis spiritualitas melalui program Ngaji Rasa di pesantren salaf serta implikasinya terhadap penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Azziyadah, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ngaji Rasa diimplementasikan melalui empat pilar utama: pembelajaran langsung, wisata religi, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan takdzim kepada kiai. Melalui ekosistem ini, santri menginternalisasi nilai-nilai karakter esensial seperti ketaatan, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Temuan menunjukkan bahwa Ngaji Rasa berfungsi sebagai experiential moral education yang menyeimbangkan dimensi dzikir (spiritual), fikir (rasional), dan amal (praktik nyata). Implikasi bagi PAI di sekolah formal mencakup perlunya transformasi paradigma menuju pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini

merekomendasikan penguatan peran guru sebagai role model spiritual (murabbi) dan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengatasi krisis moral generasi muda. Integrasi nilai-nilai batiniah pesantren diharapkan dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan transformatif bagi karakter siswa di era kontemporer.

**Kata Kunci:** *Ngaji Rasa, Pendidikan Karakter, Pesantren Salaf, Spiritualitas*

## **A. Pendahuluan.**

Krisis karakter generasi muda semakin mengkhawatirkan, ditandai perilaku amoral, rendahnya rasa hormat, dan melemahnya nilai religius. Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan meningkat tajam. Data JPPI mencatat 573 kasus pada 2024, naik lebih dari dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Tren lima tahun terakhir menunjukkan lonjakan konsisten dari 91 kasus (2020) menjadi 573 kasus (2024)<sup>1</sup>. Fenomena ini bukan sekadar masalah perilaku, melainkan manifestasi krisis batin berupa menipisnya empati dan kontrol diri. Kekerasan fisik adalah hilir dari problem spiritual dan afektif. Oleh karena itu, pendekatan kognitif tidak cukup; diperlukan pendekatan spiritual yang menyentuh dimensi rasa. Inilah relevansi mendasar program Ngaji Rasa sebagai pendidikan karakter berbasis spiritual.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa PAI di sekolah belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan degradasi karakter siswa. Sebagai respons, pesantren telah menarik perhatian akademik sebagai model alternatif pendidikan karakter. Pesantren dirancang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dengan penekanan pada pembentukan karakter melalui lingkungan total (*total environment*) yang mendukung internalisasi nilai<sup>2</sup>. Beberapa studi telah mendokumentasikan keunggulan pesantren dalam pendidikan karakter.

Penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta, yang dipublikasikan di jurnal internasional menunjukkan pendekatan holistik pendidikan karakter berbasis Islam. Studi ini mengidentifikasi tiga aspek implementasi: pengetahuan kognitif, kurikulum formal, dan lingkungan pendukung. Sifat religius dikembangkan melalui lima pilar (Panca Jiwa) yang menjadi landasan sistem pendidikan pesantren<sup>3</sup>. Sementara itu, Penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor mengungkapkan keberhasilan model pendidikan transformatif yang mengubah pandangan siswa dari tradisional menjadi modern dan rasional. Menggunakan Transformative Learning Theory (TLT) Mezirow, perubahan karakter terjadi melalui partisipasi reflektif, diskusi,

---

<sup>1</sup> Stephanus Aranditio, "Kasus Kekerasan Di Sekolah Meningkat 100 Persen, Pelaku Terbanyak Guru," Kompas.id, 2024, <https://www.kompas.id/artikel/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-100-persen-pelaku-terbanyak-guru>.

<sup>2</sup> Grisna Anggadwita et al., "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 27, no. 6 (2021): 1580–1604, <https://doi.org/10.1108/IJEER-11-2020-0797>.

<sup>3</sup> Duna Izfanna and Nik Ahmad Hisyam, "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah," *Multicultural Education and Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86, <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>.

dan latihan berpidato yang mengintegrasikan prinsip filosofis Panca Jiwa dan Panca Jangka sebagai fondasi<sup>4</sup>.

Berdasarkan studi tersebut, gap riset terletak pada praktik pendidikan sufistik dan Ngaji Rasa. Dalam tradisi pesantren salaf, Ngaji Rasa adalah ekosistem pembentukan karakter yang menekankan penghayatan nilai melalui dimensi rasa, pengalaman langsung, dan keteladanan kiai, bukan sekadar kognitif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis Ngaji Rasa di pesantren salaf serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan konteks dan kesenjangan literatur di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana praktik dan bentuk Ngaji Rasa sebagai pendidikan karakter di pesantren salaf? (2) Nilai-nilai apa saja yang diinternalisasikan melalui Ngaji Rasa dan bagaimana proses internalisasi tersebut berlangsung? (3) Bagaimana implikasi Ngaji Rasa terhadap penguatan pembelajaran PAI di sekolah formal? Kemudian dari rumusan masalah ini tujuan penelitian akan membahas: (1) Menganalisis praktik dan bentuk Ngaji Rasa sebagai pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran spiritual dan kerja produktif di pesantren salaf. (2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mekanisme *riyadhah*, *ta'dhim*, dan *uswah hasanah* dalam program Ngaji Rasa; dan (3) Mengidentifikasi implikasi praktis Ngaji Rasa terhadap penguatan pembelajaran PAI di sekolah formal, khususnya dalam proses pembelajaran.

## **B. Tinjauan Teori**

### **Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis membentuk kepribadian peserta didik yang mencakup dimensi moral, spiritual, emosional, dan sosial. Thomas Lickona mengembangkan konsep komprehensif dengan tiga komponen: *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan), dan *moral action* (tindakan) yang harus berkembang simultan<sup>5</sup>. *Moral knowing* mencakup kesadaran dan penalaran, *moral feeling* meliputi empati dan kontrol diri, sedangkan *moral action* mencakup kompetensi dan kebiasaan. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh aspek sekolah, sejalan dengan prinsip pendidikan holistik dalam tradisi Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berpijak pada tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib untuk membentuk insan kamil melalui harmoni ilmu, akhlak, dan amal. Integrasi tazkiyatun nafs dan riyadhah menjadi fondasi strategis. Al-Ghazali menegaskan orientasi utama adalah penyucian batin dan pembentukan akhlak mulia melalui latihan spiritual dan perjuangan moral, sehingga nilai dihayati dan diamalkan, bukan hanya dipahami.

Paradigma Islam memiliki kesesuaian struktural dengan teori Lickona namun basis transendental lebih mendalam. Moral knowing, feeling, dan action berpadanan dengan ma'rifah, wijdan, dan amal. Integrasi tazkiyatun nafs dan riyadhah

---

<sup>4</sup> Jusubaidi et al., "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 171–212, <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 1991, -.

menginternalisasi dimensi tersebut dalam dzikir, fikir, dan amal. Perbedaan mendasar terletak pada orientasi transendental, tidak hanya untuk kebaikan sosial tetapi juga akhirat melalui taqwa. Pendidikan karakter pesantren menekankan ketaatan, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab<sup>6</sup> melalui integrasi aspek intelektual dan spiritual sesuai prinsip tawazun<sup>7</sup>..

### **Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Karakter**

Pesantren salaf adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan pengajaran kitab kuning<sup>8</sup>, hubungan kyai-santri, dan kehidupan komunal yang menekankan pembentukan akhlak serta transformasi jiwa<sup>9</sup>. Sistemnya holistik dengan keteladanan kyai, gotong royong, dan riyadhah. Metode pembelajaran khas meliputi sorogan, bandongan, musyawarah, dan hafalan, yang masing-masing melatih ketelitian, konsentrasi, berpikir kritis, dan disiplin<sup>10</sup>.

Pola komunikasi di pesantren menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter<sup>11</sup>. Pesantren mengembangkan model pendidikan transformatif yang menanamkan nilai kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepemimpinan. Identitas insan kamil dibentuk melalui aktivitas pembelajaran formal, informal, dan non-formal, dengan fleksibilitas adaptasi nilai tradisional terhadap kebutuhan kontemporer<sup>12</sup>.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman partisipan dalam praktik Ngaji Rasa. Ngaji Rasa dipilih sebagai objek karena mewakili pendidikan karakter pesantren salaf yang menekankan aspek rasa dan spiritual, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik dan nilai-nilainya untuk mengungkap proses pembentukan karakter yang organik. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Azziyadah Babakan Ciwaringin, Cirebon, karena mempertahankan karakter salaf dan memiliki program unik Ngaji Rasa. Subjek penelitian meliputi kiai, santri senior, dan

---

<sup>6</sup> Glory Islamic et al., "Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2024): 31–42, <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.

<sup>7</sup> Aep Saepudin et al., "Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 12 (2023): 84–105, <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>.

<sup>8</sup> Chatia Hastasari, Benni Setiawan, and Suranto Aw, "Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," *Heliyon* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.

<sup>9</sup> Armyun Hasibuan et al., "Sufistic Approach of Character Education in an Indonesian Islamic Boarding School," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1 (2025): 184–204, <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1332>.

<sup>10</sup> Mutammam et al., "Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2024): 705–26, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>.

<sup>11</sup> Sofyan Sauri, Sandie Gunara, and Febby Cipta, "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren," *Heliyon* 8, no. 7 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>.

<sup>12</sup> Abdul Malik Karim Amrullah et al., "Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia," *Qualitative Report* 30, no. 3 (2025): 3276–87, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>.

alumni pesantren yang menjadi guru PAI, dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dan pengalaman dalam Ngaji Rasa.

Sebagai konsekuensi, temuan penelitian bersifat kontekstual dan terikat pada kultur spesifik Pesantren Azziyadah karena desain studi kasus tunggal. Generalisasi ke pesantren lain (*modern*, khalaf) atau sekolah formal perlu dilakukan hati-hati dengan mempertimbangkan perbedaan konteks. Namun, temuan ini tetap memiliki nilai transferabilitas dalam konteks kualitatif, di mana pembaca dapat menilai relevansinya.

*Tabel 1. Subject penelitian*

No	Subject	Jenis Kelamin	Code
1.	Kyai	Laki-laki	K1
2.	Pengasuh	Laki-laki	K2
3.	Pengurus Pesantren	Laki-laki	P1
4.	Pengurus Pesantren	Perempuan	P2
5.	Santri Pesantren	Laki-laki	S1
6.	Santri Pesantren	Laki-laki	S2
7.	Santri Pesantren	Laki-laki	S3
8.	Santri Pesantren	Perempuan	S4
9.	Santri pesantren	Perempuan	S5
10.	Alumni Pesantren	Laki-laki	A1
11.	Alumni Pesantren	Perempuan	A2

Tabel 1 menunjukkan komposisi subjek penelitian. Subjek terdiri dari berbagai unsur kelembagaan pesantren, mulai dari kyai (K1) dan pengasuh (K2) sebagai figur sentral, pengurus pesantren (P1 dan P2) yang berperan dalam manajemen dan operasional, hingga santri (S1–S5) sebagai peserta didik yang menjadi fokus utama pembinaan. Selain itu, keterlibatan alumni (A1 dan A2) memperkaya sudut pandang penelitian dengan memberikan gambaran mengenai dampak pendidikan pesantren setelah para santri kembali ke masyarakat. Keberagaman posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai dinamika pembinaan, sistem pendidikan, dan internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan pesantren.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara menggali pengalaman batin dan persepsi subjek. Observasi dilakukan selama 1 bulan untuk mengamati suasana spiritual dan interaksi. Dokumentasi mencakup analisis naskah pengajian, teks nasihat, catatan harian, dan arsip. Ketiga teknik digunakan secara simultan untuk memperoleh data yang mendalam, autentik, dan kontekstual. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama mengumpulkan data, menafsirkan makna, dan membangun pemahaman kontekstual. Kepekaan terhadap budaya pesantren menjadi kunci keotentikan interpretasi, sehingga keterlibatan reflektif menjadi bagian integral validitas metodologis.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman<sup>13</sup> dengan empat tahapan: reduksi data, penyajian data, visualisasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data: memilah informasi penting dari wawancara, observasi, dan

<sup>13</sup> M. B. Miles, A. M Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*, *Educacao e Sociedade*, vol. 1, 2016.

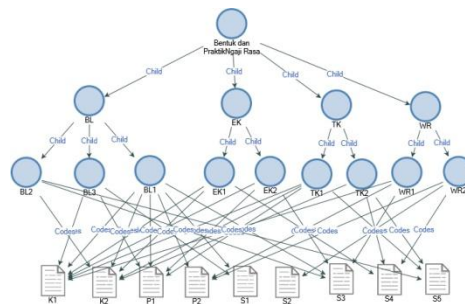
dokumentasi. Penyajian data dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan peta konseptual, didukung Nvivo 12 untuk coding, analisis tematik, dan visualisasi. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui refleksi mendalam terhadap temuan dan kaitannya dengan teori pendidikan karakter dalam Islam.

Selama penyusunan manuskrip ini, peneliti menggunakan Chat GPT untuk pengorganisasian ide dan perancangan rubrik, Scopus Ai untuk mencari referensi dan Blacbox Ai untuk penyuntingan bahasa. Setelah menggunakan *tools* in, peneliti dengan cermat meninjau, merivisi dan menyunting konten sesuai kebutuhan serta bertanggung jawab penuh atas integritas, keakuratan, dan keaslian manuskrip.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian menerapkan empat strategi utama: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai partisipan (kiai, santri, dan dokumen); (2) member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi awal kepada narasumber; (3) perpanjangan keikutsertaan, di mana peneliti melakukan pengamatan berulang agar tidak terjebak pada situasi sesaat; serta (4) audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses analisis, refleksi, dan keputusan penelitian sebagai bukti transparansi metodologis.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### a. Analisis Conceptual Map Makna dan Bentuk Ngaji Rasa



Gambar 2 Conceptual Map Makna dan Praktik Ngaji Rasa

gambar 2 menampilkan peta konseptual makna dan praktik Ngaji Rasa dari pengkodean data wawancara kyai, pengasuh, pengurus, dan santri. Kategori ditopang data empiris yang menghubungkan pengalaman santri dan struktur pesantren. Ngaji Rasa bukan hanya intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional yang internal, di mana pemahaman, penghayatan, dan amalan berkembang melalui bimbingan kyai dan keteladanan.

Tabel 2 Pengkodean Bentuk dan praktik Ngaji Rasa

Bentuk	Code	Praktik	Code	Dimensi Pendidikan
Pembelajaran Langsung	BL	1. Sorogan	BL1	Kognitif-Intelektual
		2. Musyawarah	BL2	
		3. Takhasus	BL3	
Wisata Religi	WR	1. Ziarah	WR1	Afektif-Spiritual
		2. Dzikir Hadiyu	WR2	
Ekonomi Kreatif Santri	EK	1. RO isi ulang galon	EK1	Praksis-Eksperiensial
		2. Warung	EK2	
Takdzim	TK	1. Bertani	TK1	Sosial-Komunal
			TK2	

---

2. Roan

---

Tabel 2 memperlihatkan pemetaan konseptual Ngaji Rasa. Empat bentuk utama adalah Pembelajaran Langsung (sorogan, musyawarah, takhasus), Wisata Religi (ziarah, dzikir), Ekonomi Kreatif (usaha galon, warung), dan Takdzim kepada Kyai (bertani, roan), yang saling berhubungan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan praksis. Ngaji Rasa menunjukkan tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi sistem pembelajaran holistik dan multidimensi pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan praksis<sup>14</sup>.

1. Pembelajaran Langsung



Gambar 3. pembelajaran langsung (1) Sorogan, (2)Musyawarah, (3) Takhasus

Gambar 3 menggambarkan pembelajaran langsung seperti (1) sorogan, dapat mengasah kemampuan membaca<sup>15</sup>, memahami, dan merenungkan ilmu, sambil menumbuhkan tawadhu, kedekatan emosional, dan adab dalam menuntut ilmu, menurut K1-K2. Nomor (2) musyawarah, dapat melatih berpikir kritis, berbicara, saling hormat, dan pengambilan keputusan bersama, sehingga membina solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penyelesaian masalah damai<sup>16</sup>. Nomor (3) takhasus, menurut P1-P2 metode ini adalah pembelajaran intensif yang menekankan transfer pengetahuan dan nilai secara langsung dari kitab klasik atau Al-Qur'an, mencerminkan ketulusan, kepatuhan, dan penghayatan spiritual-etika<sup>17</sup>. Ketiga praktik ini menunjukkan pedagogi tradisional Ngaji Rasa yang menjadikan belajar sebagai pembentukan kepekaan spiritual dan akhlak melalui interaksi kiai-santri, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

---

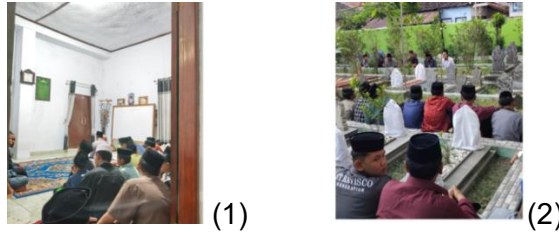
<sup>14</sup> Joko Purnomo et al., "Prophetic Approach in Environmental Education and Community Empowerment: A Case Study of Sustainable Pesantren Development," *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 8 (2024), <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-047>; Moh Maqbul Mawardi and Fida Ruhayah, "The Relevance of Positive Education Concept for Pesantren in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 163–76, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19855>.

<sup>15</sup> Edi Suresman et al., "From Sorogan to Digital Learning: A Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models," *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>.

<sup>16</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, "Perceptions of Pesantren Leaders towards Islamic Moderation Approaches in Combating Radicalism and Terrorism," *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474826>.

<sup>17</sup> Purnomo et al., "Prophetic Approach in Environmental Education and Community Empowerment: A Case Study of Sustainable Pesantren Development."

## 2. Wisata Religi



Gambar 4. Wisata Religi (1) dzikir hadiyu, (2) Ziarah

Bentuk kedua, **wisata religi**, meliputi kegiatan yang terdapat pada gambar 4. nomor (1) *dzikir hadiyu* (dzikir bersama atau kirim doa untuk para guru) dan (2) *ziarah*. Aktivitas ini tidak hanya ekspresi ritual spiritual, tetapi pendidikan afektif yang memperkuat rasa syukur, cinta ulama, dan kesadaran historis. K1, P1, dan S2 menjelaskan ziarah melatih menghargai perjuangan ulama dan kesinambungan spiritual, sedangkan dzikir hadiyu berfungsi sebagai penyucian hati dan internalisasi keikhlasan. Narasumber P2, S1, dan S3 bentuk ini menggambarkan integrasi kognisi, afeksi, dan spiritualitas dalam pengalaman bersama yang memperdalam makna "rasa".

## 3. Ekonomi Kreatif Santri

Bentuk ketiga *Ngaji Rasa* berwujud **aktivitas ekonomi kreatif** seperti *usaha isi ulang galon* dan *warung santri*. K1 dan K2 menjelaskan Praktik ini mengajarkan kemandirian ekonomi dan tanggung jawab sosial melalui riyadhah yang menumbuhkan kejujuran, amanah, dan etos kerja islami. Nilai rasa termanifestasi dalam tindakan nyata seperti berempati dan berkontribusi, Temuan seperti gambar 5 ini mengonfirmasi *Ngaji Rasa* sebagai pendidikan karakter berbasis praksis seperti yang disampaikan S3 dan S4<sup>18</sup>.



Gambar 5 dokumentasi usaha isi ulang galon dan warung santri

## 4. Takdzim kepada Kyai

Bentuk keempat adalah Takdzim terhadap Kyai melalui praktik bertani dan ro'an (kerja bakti). Menurut Narasumber K1, K2 dan P1 bentuk ini menegaskan struktur kepemimpinan karismatik pesantren, di mana takdzim adalah ekspresi cinta, penghormatan, dan kepercayaan spiritual. Bertani menumbuhkan sikap rendah hati, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif, sementara ro'an memperkuat semangat

<sup>18</sup> Abdul Karim et al., "Islamic Spiritual Leadership of Kyai in Fostering Santris' Entrepreneurial Spirit and Independence in Boarding School," *Social Sciences and Humanities Open* 12 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>; Samsul Ma'arif et al., "Pesantren Entrepreneurship: Harmonization of the Theories of Kasb Asy' Ariyah and Locus of Control on Strengthening Santripreneur," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2023): 31–64, <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.17404>.

gotong royong dan solidaritas. Dimensi ini membentuk kesadaran etis-komunal yang berpadu dengan nilai pengabdian spiritual

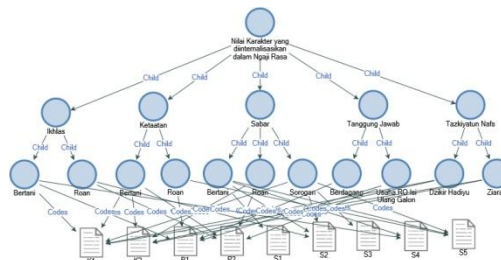


Gambar 6. dokumentasi membantu kyai di ladang

Keempat bentuk dalam Ngaji Rasa di atas membentuk hubungan erat antara **nilai, praktik, dan pembentukan karakter santri**. *Pembelajaran langsung* menumbuhkan **ilmu dan adab**; *Wisata religi* menumbuhkan **spiritual dan historis**; *Ekonomi kreatif* menumbuhkan **tanggung jawab sosial dan kemandirian**; *Ketaatan terhadap kyai* menumbuhkan **hormat, pengabdian, dan disiplin batin**.

Dari peta ini tampak bahwa Ngaji Rasa bekerja sebagai pendidikan karakter yang berbasis pengalaman (*experiential moral education*)<sup>19</sup>. Nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan dalam tindakan dan kebersamaan. Dengan demikian, *Ngaji Rasa* tidak hanya menjadi metode pembelajaran spiritual, tetapi juga *ekosistem nilai* yang menumbuhkan keseimbangan antara *dzikir* (kesadaran spiritual), *fikir* (rasionalitas), dan *amal* (praktik nyata).

**b. Nilai Karakter yang Diinternalisasikan melalui Ngaji Rasa**



Gambar 7. Conceptual Map Nilai Karakter yang diinternalisasikan dalam Ngaji Rasa

Dari bentuk dan praktik ngaji rasa yang dijelaskan pada sub pertama, terdapat beberapa karakter yang diinternalisasikan di dalam ngaji rasa. Pada gambar 7 nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan memperlihatkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak sekadar berfokus pada dimensi kognitif, tetapi menekankan pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh secara afektif dan psikomotor. Berdasarkan hasil wawancara K1, K2, P1, dan P2, serta observasi yang dilakukan ditemukan lima nilai karakter yang paling kuat diinternalisasikan melalui praktik *Ngaji Rasa*, yaitu **ketaatan, sabar, ikhlas, tanggung jawab, dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)**. Kelima nilai ini saling terhubung dan membentuk fondasi spiritual serta moral yang menjadi ciri khas pendidikan karakter pesantren salaf.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin yang menegaskan bahwa pesantren sangat efektif dalam mengembangkan karakter santri melalui strategi

<sup>19</sup> Alice Y. Kolb and David A. Kolb, "Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education," *Academy of Management Learning & Education* 40, no. 4 (1971): 1–21.

internalisasi yang mencakup kajian interaktif, keteladanan guru<sup>20</sup>, dimana Mujahid juga mengkonfirmasi bahwa strategi internalisasi yang efektif di pesantren meliputi kegiatan wirausaha, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan sikap model *experiential character formation* menunjukkan relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan karakter kontemporer<sup>21</sup>.

### 1. Ketaatan

Dalam kerangka *tazkiyatun nafs* yang dibangun Al-Ghazali, ketaatan bukan titik akhir melainkan pintu masuk ke proses *riyadhah* latihan spiritual berulang yang secara perlahan membentuk disposisi batin. Narasumber K2, P1, S1 dan S2 menjelaskan Bertani dan ro'an dalam *Ngaji Rasa* bekerja persis sebagai mekanisme riyadhah itu: ketika santri berulang kali melayani kiai bukan karena diperintah melainkan karena mahabbah, ketaatan bergeser dari perilaku eksternal menjadi karakter internal yang tertanam. Inilah yang oleh Al-Ghazali disebut sebagai tahap awal takhalli mengosongkan diri dari sifat sombong dan enggan melayani sebagai prasyarat bagi proses pembersihan batin yang lebih dalam.

### 2. Sabar

Dalam tradisi tasawuf, kesabaran adalah salah satu maqamat paling awal yang harus dilalui dalam perjalanan *riyadhah*. Narasumber K1, P1, dan S3 menyebut sorogan secara struktural adalah latihan *riyadhah* untuk kesabaran: santri menghadap kiai berulang kali, menerima koreksi tanpa membela diri, dan kembali lagi keesokan harinya sebuah siklus *mujahadah* (perjuangan melawan kecenderungan nafsu untuk menyerah) yang berulang hingga kesabaran bukan lagi usaha sadar melainkan watak yang menetap. Dengan kata lain, Ngaji Rasa tidak hanya mengajarkan sabar sebagai nilai, melainkan merancang kondisi pedagogis yang secara sistematis melatih dimensi sabar melalui mekanisme *riyadhah* dan *mujahadah* yang terstruktur, dimana Schnitker menunjukkan kesabaran sebagai atribut mahmudah penting dalam kehidupan sehari-hari<sup>22</sup>,

### 3. Ikhlas

Nilai ini memperlihatkan bagaimana riyadhah bekerja sebagai mekanisme operasional dari proses tazkiyatun nafs: Narasumber K2, P1 dan S1 menjelaskan kegiatan bertani dan ro'an yang berulang secara harfiah adalah praktik takhalli, mengosongkan jiwa dari pamrih dan ego melalui kerja yang tidak menghasilkan imbalan langsung. Ketika santri berhasil bekerja keras tanpa mengeluh dan tanpa mengharap balasan, ia sedang menjalani tahalli mengisi ruang yang telah dikosongkan itu dengan sifat ikhlas dan ketulusan. Menurut Yousaf tahalli dalam

---

<sup>20</sup> Bustanul Arifin, Irsan Habsyi, and Irwan Irwan, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat," *Islamika* 5, no. 3 (2023): 1158–75, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>.

<sup>21</sup> Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

<sup>22</sup> Sarah A. Schnitker et al., "Patient Patients: Increased Patience Associated with Decreased Depressive Symptoms in Psychiatric Treatment," *Journal of Positive Psychology* 15, no. 3 (2020): 300–313, <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1610482>.

perspektif al-Ghazali<sup>23</sup> ini bukan proses yang terjadi sekali, melainkan pengulangan sistematis yang dirancang sebagai riyadhah inilah yang membedakan pendekatan Ngaji Rasa dari sekadar ceramah tentang ikhlas..

#### **4. Tanggung Jawab**

Dalam kerangka tazkiyatun nafs, tanggung jawab merupakan buah dari riyadhah yang berhasil melewati tahap takhalli dan tahalli. Narasumber K1, P2, dan S4 menjelaskan ketika santri mengelola usaha galon dan warung dengan uang nyata, pelanggan nyata, dan konsekuensi nyata mereka menjalani riyadhah dalam dimensi praksis: bukan latihan spiritual yang bersifat ritual, melainkan mujahadah melawan kecenderungan untuk tidak jujur, tidak disiplin, atau mengutamakan keuntungan pribadi di atas amanah. Kajian Mariyono menemukan potensi besar pesantren dalam mengembangkan kemandirian ekonomi sambil mempertahankan nilai spiritual<sup>24</sup>. Kerangka Tinjauan Teori yang memposisikan riyadhah sebagai penyeimbang dimensi dzikir, fikir, dan amal terbukti hidup dalam temuan ini aktivitas ekonomi kreatif santri adalah manifestasi nyata dari amal yang ditopang oleh dzikir (niat ikhlas karena Allah) dan fikir (kalkulasi dan tanggung jawab yang rasional).

#### **5. Tazkiyatun Nafs**

Nilai tazkiyatun nafs menjadi puncak dari keseluruhan proses Ngaji Rasa. Nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan ziarah dan dzikir hadiyu yang berfungsi sebagai sarana refleksi dan pembersihan batin. Melalui ziarah, santri diingatkan tentang kefanaan diri dan pentingnya ketundukan kepada Allah, sementara dzikir bersama menjadi media untuk menenangkan jiwa, menata niat, dan memperkuat koneksi spiritual dengan Sang Pencipta. Narasumber K1, P1 dan S3 menegaskan bahwa inti dari Ngaji Rasa adalah “membersihkan hati agar dapat merasakan makna ilahi”.

Jika keempat nilai sebelumnya ketaatan, sabar, ikhlas, dan tanggung jawab dapat dipahami sebagai tahapan riyadhah dan mujahadah yang berurutan, maka tazkiyatun nafs adalah puncak sekaligus sintesis dari seluruh proses itu. Menurut narasumber K1, P1 dan S3, ziarah dan dzikir hadiyu bukan sekadar ritual penutup, melainkan ruang di mana seluruh latihan riyadhah yang telah dijalani dari sorogan, bertani, berdagang, hingga ro'an mendapatkan pemaknaan transendental. Sejalan dengan itu menurut Hayat<sup>25</sup> inilah yang oleh Al-Ghazali disebut tajalli: ketika jiwa yang telah melewati takhalli dan tahalli akhirnya mampu merasakan kehadiran Ilahi secara langsung. Dengan demikian, struktur Ngaji Rasa bukan sekadar kumpulan program pesantren yang berdiri sendiri, melainkan satu ekosistem riyadhah yang dirancang secara sistematis untuk membawa santri melewati seluruh tahapan tazkiyatun nafs dari pembersihan sifat tercela hingga penghayatan spiritual yang paling dalam.

---

<sup>23</sup> Anam Yousaf and Adnan Adil, “Development and Validation of Ikhlāas Scale for Pakistani Muslim Adults,” *Journal of Religion and Health* 63, no. 5 (2024): 3878–3905, <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02113-5>.

<sup>24</sup> Dwi Mariyono, “Forming Multicultural Entrepreneurs Attitudes (MEA): Insights from Islamic Boarding School,” *Bottom Line*, 2025, <https://doi.org/10.1108/BL-03-2024-0030>.

<sup>25</sup> Teten Jalaludin Hayat et al., “Sufi Ethics and Religious Moderation Through a Revisit of Miftāḥ Al-Ṣudūr for Contemporary Social Harmony,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 211–44, <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1311>.

Secara keseluruhan, kelima nilai karakter dalam Ngaji Rasa tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan membentuk satu rangkaian pedagogis yang koheren dalam kerangka tazkiyatun nafs. Ketaatan membuka jalan takhalli pertama; sabar melatih daya tahan mujahadah; ikhlas memurnikan niat dalam takhalli dan tahalli; tanggung jawab mewujudkan nilai dalam dimensi amal; dan tazkiyatun nafs menyempurnakan seluruh proses menuju tajalli. Kerangka teoritis yang dibangun di Tinjauan Teori bahwa riyadhah dan mujahadah adalah mekanisme yang menyeimbangkan dzikir, fikir, dan amal dengan demikian bukan sekadar latar teori, melainkan peta yang secara akurat menggambarkan cara kerja Ngaji Rasa dari dalam.

### **c. Implikasi Ngaji Rasa terhadap Penguatan Pembelajaran PAI di Sekolah**

Temuan tentang bentuk dan nilai-nilai Ngaji Rasa di atas memiliki implikasi langsung bagi penguatan pembelajaran PAI di sekolah formal, sebagaimana tercermin dalam pengalaman alumni yang kini menjadi guru PAI. Analisis terhadap pengalaman alumni pesantren yang kini menjadi guru di sekolah formal menunjukkan bahwa program *Ngaji Rasa* memberikan implikasi signifikan terhadap transformasi praktik pembelajaran. Temuan dari wawancara dengan A1 dan A2 memperlihatkan adanya penguatan bahwa pembelajaran PAI di sekolah hendaknya mengkolaborasikan antara kognitif-afektif- dan psikomotor dalam pelaksanaannya.

#### **1. Transformasi Paradigma dan Metode Pembelajaran**

Implikasi pertama terlihat pada pergeseran orientasi pembelajaran dari kognitif menjadi pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. A1 dan A2 menegaskan bahwa pengalaman Ngaji Rasa membentuk kesadarannya bahwa "*sekolah itu tidak sekedar membuat anak pintar di kepala, tapi juga pintar di sikap*". Transformasi ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*<sup>26</sup>. Dalam aspek metode, A1 dan A2 tidak lagi mengandalkan ceramah panjang tetapi menggunakan keteladanan dan dialog. Metode keteladanan diterapkan melalui konsistensi pribadi, seperti datang tepat waktu untuk menanamkan kedisiplinan atau mengakui kesalahan untuk mencontohkan kejujuran. Pendekatan ini mereproduksi pola relasi kyai-santri dalam konteks guru-siswa. Selain itu, A1 dan A2 mengadopsi metode dialog personal ketika siswa menghadapi masalah. Melalui dialog reflektif seperti "*Kamu ngerti nggak, kalau tanggung jawab itu bakal ngaruh ke cara orang percaya sama kamu nanti?*", A1 dan A2 menumbuhkan kesadaran moral yang merupakan bagian dari *moral knowing* dalam teori Lickona.

#### **2. Pembelajaran Bermakna melalui Pengalaman dan Refleksi**

Implikasi kedua adalah integrasi pembelajaran *experiential* atau pembelajaran berbasis pengalaman. A1 dan A2 sering membuat kegiatan bersama seperti kerja kelompok sebagai media pembelajaran nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling percaya. Pendekatan ini merupakan adaptasi dari bentuk-bentuk Ngaji Rasa seperti ekonomi kreatif santri, ro'an, dan membantu kyai di ladang. Pembelajaran *experiential* ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan memfasilitasi internalisasi nilai yang lebih dalam. Dimensi afektif diperkuat melalui

---

<sup>26</sup> Daniel Vanello, "Moral Identity, Moral Integration, and Autobiographical Narrative," *Review of Philosophy and Psychology* 16, no. 1 (2025): 29–46, <https://doi.org/10.1007/s13164-023-00722-9>; Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

pemanfaatan momen-momen reflektif. A1 dan A2 memanfaatkan momen kecil seperti ketika ada siswa yang sedih atau berkonflik untuk melakukan percakapan empat mata dan menyisipkan nilai-nilai seperti sabar, saling menghargai, dan pengendalian emosi. Pendekatan ini merupakan manifestasi dari dimensi afektif-spiritual Ngaji Rasa yang menekankan pada pengolahan hati dan penghayatan batin.

### **3. Kontekstualisasi Nilai dan Identitas Guru**

Implikasi ketiga adalah kontekstualisasi nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran PAI sehingga pembelajaran menjadi konkret dan relevan dengan kehidupan siswa. A1 dan A2 menyebutkan bahwa "*pelajaran di kelas sering menjadi pembelajaran adab seperti seperti jujur, kerja sama, atau tidak mudah menyerah*". Pendekatan ini mengatasi kecenderungan pembelajaran PAI konvensional yang menyajikan ajaran Islam sebagai doktrin terlepas dari realitas kehidupan siswa. A1 dan A2 menyatakan bahwa *Ngaji Rasa* memberi bekal cara menyampaikan nilai dengan lebih "*kena di hati, bukan cuma teori di papan tulis*", yang menunjukkan *framework* pedagogis yang memungkinkan integrasi pembelajaran PAI dengan pendidikan karakter. Pengalaman *Ngaji Rasa* membentuk identitas guru PAI sebagai role model spiritual dan moral. Efektivitas pembelajaran karakter bergantung pada integritas dan konsistensi pribadi guru, yang merupakan internalisasi nilai ketaatan dan keteladanan dari relasi kyai-santri. Identitas ini mencerminkan konsep guru Islam sebagai mu'allim, murabbi, dan muaddib<sup>27</sup>, di mana konsistensi antara ajaran dan perilaku guru menciptakan kondisi kondusif bagi internalisasi nilai melalui keteladanan.

### **4. Strategi Adaptasi dan Rekomendasi Pembelajaran**

Meskipun implikasi *Ngaji Rasa* sangat positif, terdapat tantangan nyata dalam mengadaptasi model pesantren ke sekolah formal, meliputi keterbatasan waktu tatap muka yang umumnya hanya 2–3 jam pelajaran per minggu, lingkungan yang lebih heterogen, serta kewenangan guru yang berbeda dengan otoritas kyai. Namun pengalaman A1 dan A2 menunjukkan bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui strategi adaptasi kreatif yang konkret dan terukur.

Pertama, optimalisasi momen pembelajaran. Guru PAI dapat mengalokasikan 5–10 menit di awal pelajaran untuk rutinitas refleksi spiritual seperti doa bersama yang dihayati, bukan sekadar dibaca serta 5 menit di akhir pelajaran untuk jurnal singkat di mana siswa menuliskan satu nilai yang mereka rasakan hari itu. Praktik ini merupakan adaptasi dari tradisi dzikir dan *muhasabah* dalam *Ngaji Rasa* yang disesuaikan dengan keterbatasan waktu sekolah formal.

Kedua, transformasi aktivitas kelas menjadi media internalisasi nilai. Kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, atau dalam ekstrakurikuler dapat dijadikan wahana pembelajaran karakter yang setara dengan praktik ro'an dan bertani dalam *Ngaji Rasa*. Sejalan dengan Nasrudin<sup>28</sup> menjelaskan bahwa ekstrakurikuler dapat memperkuat karakter siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara eksplisit

---

<sup>27</sup> Abu Warasy Batula et al., "The Qur'anic Concept of Teachers and Its Educational Principles in Contemporary Educational Contexts," *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 4 (2025): 493–508, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.531>.

<sup>28</sup> Ega Nasrudin et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 3 Bandung," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 11–19, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>.

menghubungkan aktivitas tersebut dengan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan gotong royong sehingga pengalaman sehari-hari menjadi ruang internalisasi nilai yang bermakna.

Ketiga, pembangunan relasi guru-siswa yang personal dan pastoral. Meskipun waktu tatap muka terbatas, guru PAI dapat membangun kedekatan relasional melalui dialog personal di luar jam pelajaran, kepedulian terhadap kondisi siswa, dan konsistensi keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Relasi berbasis kepercayaan ini merupakan adaptasi dari hubungan kyai-santri dalam Ngaji Rasa, yang menjadi fondasi utama efektivitas internalisasi nilai karakter.

keempat, pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang holistik mencakup asesmen karakter melalui observasi dan portofolio sikap, bukan hanya tes kognitif. Sebagai panduan teknis bagi guru PAI di lapangan, berikut contoh instrumen observasi karakter berbasis nilai-nilai Ngaji Rasa yang dapat diintegrasikan ke dalam penilaian sikap harian:

*Tabel 3. Rubrik Observasi Karakter Berbasis Ngaji Rasa*

<b>Nilai Karakter</b>	<b>Indikator yang Diamati</b>	<b>Skor 1 (Emerging)</b>	<b>Skor 2 (Developing)</b>	<b>Skor 3 (Consistent)</b>	<b>Skor 4 (Internalized)</b>
<b>Ketaatan</b>	Mematuhi aturan kelas dan arahan guru secara sadar	Sering melanggar aturan meskipun telah diingatkan; menunjukkan resistensi terhadap arahan	Mematuhi aturan setelah diingatkan; masih bergantung pada kontrol eksternal	Mematuhi aturan secara mandiri tanpa perlu diingatkan dalam sebagian besar situasi	Mematuhi aturan secara konsisten serta secara konstruktif mengingatkan teman ketika terjadi pelanggaran
<b>Kesabaran</b>	Mengelola emosi secara adaptif saat menghadapi kesulitan atau konflik	Menunjukkan reaksi emosional impulsif (marah, berlebihan) saat menghadapi kesulitan	Berusaha menahan reaksi emosional tetapi masih mudah terpancing dalam situasi tertentu	Mengelola emosi secara adaptif dalam sebagian besar situasi konflik atau tekanan	Menunjukkan ketenangan stabil dalam situasi sulit dan menjadi model regulasi emosi bagi teman
<b>Keikhlasan</b>	Melaksanakan tugas berdasarkan motivasi internal tanpa ketergantungan pada imbalan	Menolak atau menghindari tugas; sering mengeluh; bekerja hanya karena tekanan	Melaksanakan tugas ketika ada pengawasan atau imbalan	Melaksanakan tugas secara sukarela tanpa mengeluh dalam sebagian besar situasi	Secara proaktif mengambil tanggung jawab dan menunjukkan komitmen tinggi tanpa mengharapkan imbalan

<b>Tanggung Jawab</b>	Menyelesaikan tugas secara mandiri dan mengakui konsekuensi tindakan	Tidak menyelesaikan tugas dan menyalahkan faktor eksternal	Menyelesaikan tugas ketika diawasi; jarang mengakui kesalahan	Menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengakui kesalahan ketika terjadi	Secara konsisten menyelesaikan tugas secara mandiri, melakukan refleksi kesalahan, dan memperbaiki tanpa diminta
<b>Tazkiyatan Nafs</b>	Menunjukkan kesadaran diri spiritual melalui empati dan kepedulian sosial	Tidak menunjukkan kepedulian terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain	Menunjukkan empati dalam situasi tertentu tetapi belum konsisten	Secara konsisten menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, dan membantu ketika diminta	Secara proaktif membantu tanpa diminta, merefleksikan perilaku diri, dan menunjukkan sensitivitas moral dalam interaksi sosial

Dalam tabel 3. memberikan rekomendasi Rubrik ini dapat digunakan guru PAI melalui tiga mekanisme penilaian: (1) observasi harian yang dicatat dalam jurnal guru, (2) portofolio sikap berupa catatan refleksi siswa yang dikumpulkan secara berkala, dan (3) penilaian antarteman (peer assessment) yang melibatkan siswa dalam menilai karakter satu sama lain secara objektif. Ketiga mekanisme ini bersifat saling melengkapi dan dapat dilaporkan sebagai bagian dari penilaian sikap dalam rapor, sehingga "penghayatan rasa" yang selama ini sulit terukur dapat dioperasionalkan secara konkret dan objektif dalam konteks sekolah formal.

Keempat strategi ini menunjukkan bahwa semangat "lingkungan total" (*total environment*) pesantren tidak harus direplikasi secara struktural, melainkan dapat diadaptasi secara kultural melalui penciptaan mikro-ekosistem nilai di dalam kelas meski dalam keterbatasan waktu dan konteks sekolah formal.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ngaji Rasa di pesantren salaf merupakan program pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Praktik Ngaji Rasa terwujud melalui empat pilar utama, yaitu pembelajaran langsung (sorogan, musyawarah, takhasus), wisata religi (ziarah dan dzikir hadiyu), ekonomi kreatif (kemandirian unit usaha), serta takdzim kepada kiai melalui bertani dan kerja bakti. Melalui ekosistem ini, santri berhasil menginternalisasi lima nilai karakter fundamental, yakni ketaatan, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan *tazkiyatan nafs* (penyucian jiwa), yang dihidupkan melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan keteladanan kiai. Temuan ini memberikan implikasi signifikan bagi penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal, di mana pembelajaran hendaknya bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pendekatan

pastoral yang menempatkan guru sebagai *role model* spiritual (*murabbi* dan *muaddib*). Sebagai langkah strategis, penelitian ini merekomendasikan implementasi kurikulum PAI yang holistik mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran dan integrasi pembelajaran berbasis pengalaman.

Di luar rekomendasi makro tersebut, penelitian ini juga menggarisbawahi langkah-langkah praktis yang dapat segera dilakukan oleh guru PAI di tingkat kelas tanpa harus menunggu perubahan sistemik. Pertama, guru dapat memulai setiap pertemuan dengan rutinitas refleksi spiritual singkat seperti menghayati makna doa pembuka pelajaran atau mengajak siswa menyebut satu nilai yang ingin mereka jaga hari itu sebagai bentuk adaptasi dari tradisi dzikir dan muhasabah dalam Ngaji Rasa. Kedua, guru dapat memanfaatkan momen konflik atau kesulitan yang dialami siswa sebagai ruang dialog personal yang menyisipkan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tanggung jawab bukan sekadar menyelesaikan masalah secara prosedural. Ketiga, guru dapat menjadikan aktivitas keseharian di sekolah seperti piket kelas, atau kerja kelompok, sebagai wahana internalisasi nilai yang disadari dan direfleksikan bersama siswa. Keempat, guru dapat membangun konsistensi keteladanan pribadi dalam hal-hal kecil seperti datang tepat waktu, dan menunjukkan empati, karena dalam logika Ngaji Rasa, karakter tidak diajarkan melainkan dihidupkan. Langkah-langkah mikro ini tidak memerlukan anggaran, kebijakan baru, atau perubahan kurikulum cukup kesadaran dan komitmen guru untuk menjadi murabbi yang hadir secara utuh, bukan sekadar pengajar yang hadir secara fisik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya perlu mempraktikkan strategi adaptasi Ngaji rasa dalam pembelajaran di kelas dan menguji efektivitas rubrik (Tabel 3) pada guru PAI yang tidak memiliki latar belakang pesantren untuk melihat tingkat kemudahan adaptasi Ngaji rasa di sekolah.

#### **E. Daftar Pustaka.**

- Amrullah, Abdul Malik Karim, Ali Murfi, Ahmad Fauzi, and Basri Basri. "Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia." *Qualitative Report* 30, no. 3 (2025): 3276–87. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>.
- Anggadwita, Grisna, Leo Paul Dana, Veland Ramadani, and Reza Yanuar Ramadan. "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 27, no. 6 (2021): 1580–1604. <https://doi.org/10.1108/IJEER-11-2020-0797>.
- Aranditio, Stephanus. "Kasus Kekerasan Di Sekolah Meningkatkan 100 Persen, Pelaku Terbanyak Guru." *Kompas.id*, 2024. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-100-persen-pelaku-terbanyak-guru>.
- Arifin, Bustanul, Irsan Habsyi, and Irwan Irwan. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat." *Islamika* 5, no. 3 (2023): 1158–75. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>.
- Batula, Abu Warasy, Puput Rahmania, Cucu Surahman, Elan Sumarna, and Intan Wardatul Karimah. "The Qur'anic Concept of Teachers and Its Educational Principles in Contemporary Educational Contexts." *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 4 (2025): 493–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.531>.
- Hasibuan, Armyrn, Nadhif Muhammad Mumtaz, Khairul Anwar, Moh Mansur Abdul

- Haq, and Andri Nurjaman. "Sufistic Approach of Character Education in an Indonesian Islamic Boarding School." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1 (2025): 184–204. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1332>.
- Hastasari, Chatia, Benni Setiawan, and Suranto Aw. "Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta." *Heliyon* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.
- Hayat, Teten Jalaludin, Ma'Sum Anshori, Abdul Abas, and Azma Zuhayda Arsyada. "Sufi Ethics and Religious Moderation Through a Revisit of Miftāḥ Al-Şudūr for Contemporary Social Harmony." *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 211–44. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1311>.
- Islamic, Glory, Supriyono, M. Ishaq, and Umi Dayati. "Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2024): 31–42. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.
- Izfanna, Duna, and Nik Ahmad Hisyam. "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah." *Multicultural Education and Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86. <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>.
- Jusubaidi, Tomas Lindgren, Anwar Mujahidin, and Ahmad Choirul Rofiq. "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia." *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.
- Karim, Abdul, Oman Fathurohman, Sulaiman, Lina Marlioni, Fakhri Fajrin Kurniawan, Firman Nugraha, Muaripin, Fitri Meliani, Mohammad Ridwan, and Risbon Sianturi. "Islamic Spiritual Leadership of Kyai in Fostering Santris' Entrepreneurial Spirit and Independence in Boarding School." *Social Sciences and Humanities Open* 12 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>.
- Kolb, Alice Y. Kolb and David A. "Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education." *Academy of Management Learning & Education* 40, no. 4 (1971): 1–21.
- Lickona, Thomas. *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 1991. -.
- Ma'arif, Samsul, Ahmadi, Dzikrulloh, and Naili El Muna. "Pesantren Entrepreneurship: Harmonization of the Theories of Kasb Asy'Ariyah and Locus of Control on Strengthening Santripreneur." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2023): 31–64. <https://doi.org/10.21043/qjjs.v11i1.17404>.
- Mariyono, Dwi. "Forming Multicultural Entrepreneurs Attitudes (MEA): Insights from Islamic Boarding School." *Bottom Line*, 2025. <https://doi.org/10.1108/BL-03-2024-0030>.
- Mawardi, Moh Maqbul, and Fida Ruhayah. "The Relevance of Positive Education Concept for Pesantren in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 163–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19855>.
- Miles, M. B., A. M Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. *Educacao e Sociedade*. Vol. 1, 2016.
- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Mutammam, Dewi Anggraeni, Akhmad Afroni, Sutrisno, Aisyah Zubaidah, and Gumilar Irfanullah. "Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2024):

- 705–26. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>.
- Nasrudin, Ega, Muhammad Kurnia Sandi, Muhammad Iqbal Rahmat Alfian, and Agus Fakhrudin. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 3 Bandung." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>.
- Purnomo, Joko, Sapja Anantanyu, Haryani Saptaningtyas, and Fachruddin Majeri Mangunjaya. "Prophetic Approach in Environmental Education and Community Empowerment: A Case Study of Sustainable Pesantren Development." *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 8 (2024). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-047>.
- Saepudin, Aep, Tedi Supriyadi, Dedih Surana, and Ikin Asikin. "Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 12 (2023): 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. "Perceptions of Pesantren Leaders towards Islamic Moderation Approaches in Combating Radicalism and Terrorism." *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474826>.
- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, and Febry Cipta. "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren." *Heliyon* 8, no. 7 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>.
- Schnitker, Sarah A., Diana B. Ro, Joshua D. Foster, Alexis D. Abernethy, Joseph M. Currier, Charlotte vanOyen Witvliet, Lindsey M. Root Luna, Katharine M. Putman, Karl VanHarn, and Janet Carter. "Patient Patients: Increased Patience Associated with Decreased Depressive Symptoms in Psychiatric Treatment." *Journal of Positive Psychology* 15, no. 3 (2020): 300–313. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1610482>.
- Suresman, Edi, Achmad Faqihuddin, Jenuri, and Mulyana Abdullah. "From Sorogan to Digital Learning: A Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models." *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>.
- Vanello, Daniel. "Moral Identity, Moral Integration, and Autobiographical Narrative." *Review of Philosophy and Psychology* 16, no. 1 (2025): 29–46. <https://doi.org/10.1007/s13164-023-00722-9>.
- Yousaf, Anam, and Adnan Adil. "Development and Validation of Ikhlaas Scale for Pakistani Muslim Adults." *Journal of Religion and Health* 63, no. 5 (2024): 3878–3905. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02113-5>.